

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Intertekstualisasi merupakan jaringan hubungan antara satu teks dengan teks yang lain yang memungkinkan peneliti untuk menemukan teks asal (*hypogram*).¹ Intertekstualisasi sebenarnya sudah menjadi hal yang lazim dalam karya-karya tulisan umat Islam, bahkan di dalam semua karya-karya keislaman yang ada, hampir dapat dipastikan terdapat unsur interteks. Fenomena ini menjadi sangat jelas manakala kita menilik pada karya-karya tafsir yang ada. Di antaranya seperti, *Tafsīr al-Baydāwī* yang telah diklaim bahwa salah satu sumber kutipan penafsirannya diambil dari *Tafsīr al-Kasysyāf'an Haqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl* karya al-Zamakhsharī,² *Tafsīr al-Khāzin* yang bersumber kutipan penafsirannya sedikit banyak dipengaruhi oleh tafsir *Ma'ālim al-Tanzīl* karya al-Baghawī,³ dan tafsir *Marāḥ Labīd li Kashf Ma'nā Qur'ān Majīd* karya syekh Nawawi Banten juga banyak diwarnai sumber kutipan dari *al-Futūḥāt al-Ilahiyyah bi Tawdīḥ Tafsīr al-Jalālayn li al-Daqāiq al-Khafiyyah* karya Sulaymān bin 'Amr al-'Ujaylī, *Mafātīḥ al-Gayb* karya Fakruddin Muḥammad bin 'Amr al-Tamīmī al-Rāzī, dan lain-lain.⁴

¹ Interteks adalah jaringan hubungan antara satu teks dengan teks yang lain yang memungkinkan peneliti untuk menemukan teks asal (*hypogram*). Lihat Yoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2009),172-173.

² Muhammad Ḥusain al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Kairo: Maktabah Wahbah, tth),1:211.

³ *Ibid.*,1:221.

⁴ Muhammad Nawawi al-Jāwī, *Marāḥ Labīd li Kashf Ma'nā Qur'ān Majīd*, (Bairut:Dār Ibn 'Aṣṣāḥ,2007),1:3.

Pada masa era pertengahan dimana ilmu pengetahuan berkembang pesat sehingga memiliki karakteristik sendiri-sendiri, sesuai dengan pemikiran dan pemahaman mufassirnya yang biasanya dipengaruhi oleh kondisi sosio-kultural di mana ia tinggal, disiplin ilmu yang dipakai, bahkan situasi politik yang melingkupinya juga sangat berpengaruh baginya.⁵ Hal yang demikian itu, rupanya juga sangat mempengaruhi pemikiran-pemikiran para sarjana muslim Indonesia, khususnya di bidang tafsir. Kita bisa mengamati bahwa dalam keterbatasan kuantitasnya, Indonesia memiliki corak tersendiri dalam perkembangannya di bidang tafsir. Cara untuk mengidentifikasi model penafsiran sebuah karya tafsir muslim Indonesia perlu dipahami terlebih dahulu konteks sosial-intelektual pada saat karya tersebut ditulis.

Salah satu contoh dalam hal ini misalnya. Pada dekade 1960an lahir sebuah karya yang berjudul tafsir *Al-Ibrīz li Ma'rifah al-Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz bi al-Lughah Al-Jāwīyah* karya KH. Bisri Mustofa yang berasal dari Rembang.

Tafsir *Al-Ibrīz* (ditinjau dari aspek interpretasinya) pasti memiliki identitas yang barangkali tidak ditemukan pada karya-karya tafsir lain, sebab teori interpretasi yang dibangun oleh KH. Bisri Mustofa senantiasa berkiblat pada pemikiran ulama-ulama sebelumnya. KH. Bisri Mustofa dalam *muqaddimah* kitab tafsir *Al-Ibrīz* mengatakan adapun bahan-bahan terjemah tafsir yang saya suguhkan ini, tak lain hanya mengutip dari kitab-kitab tafsir yang muktabar, seperti *Tafsir al-Jalālayn*, *Tafsir al-Baidāwiy*, dan *Tafsir al-Khāzin* dan sebagainya. Dari tuturan ini, dua point penting bisa diambil bahwa karya ini

⁵ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, (Yogyakarta:Adab Prees,2012),100.

disebutnya sebagai tarjamah tafsir dan bahan-bahannya diambil dari tafsir-tafsir muktabar karya para ulama terdahulu.⁶

Namun demikian, bukan berarti pemikiran KH. Bisri Mustofa tenggelam sama sekali di telan gelombang pemikiran ulama-ulama sebelumnya. Ungkapan itu tak lain sebagai penggambaran atau tepatnya pengakuan, bahwa tafsirnya lebih banyak menukil pendapat ulama-ulama sebelumnya ketimbang pendapat pribadinya. Hanya saja, KH. Bisri Mustofa tidak menyebutkan sumber-sumber asal penafsirannya, misalnya ada kitab ini atau itu. Ketiadaan penyebutan sumber ini, pada akhirnya akan memberi kesan bahwa kitab *Al-Ibrīz* memang betul-betul murni pemikiran sang penulis dan bukan hasil kompilasi dari kitab-kitab tafsir sebelumnya. Jarangnya penyebutan sumber ini, praktis menyisakan kesulitan tersendiri untuk melacak warna pemikiran yang bertaburan dalam tafsir *Al-Ibrīz* ini. Pemikiran al-Suyūti, al-Khāzin, atau al-Baidhāwī kah yang paling dominan mewarnai *Al-Ibrīz*, semuanya masih remang-remang.

Meski demikian, dari penelitian penulis menunjukkan bahwa di dalam tafsir *Al-Ibrīz*, KH. Bisri Musthofa sangat sering melakukan interteks dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Misalnya dalam menafsirkan surat Luqmān, salah satu contoh dalam hal ini adalah sebagai berikut:

وَإِذَا تُلِيٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا وَوَلِيٰ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ فِيْ أُذُنَيْهِ وَقْرًا
فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

⁶ Kata pengantar/Mukaddimah dalam Bisri Mustofa, *Al-Ibrīz li Ma'rifah al-Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz*, (Kudus: Menara Kudus,t.th),1.

Tafsir Al-Ibrīz

“Wong mau ariko ladi wacaake ayat-ayat ingsun (al-Qur’an), dewe’ke banjur mengngo-melenggos-gumedhe-koyo-koyo ora kerunggu ayat-ayat mahu-koyo-koyo kupingge koyo ono sumpele= wong-wong kang mengkono iku-sira bebungah Muhammad! Bakal oleh siksa kang banget larane”.⁷

"(Orang itu ketika dibacakan ayat-ayat kami (Al-Qur’an), dia berpaling dengan menyombongkan diri, seolah-olah dia tidak mendengar ayat-ayat tadi. Seakan-akan ada sumbatan di kedua telinganya. Orang-orang yang seperti tadi, maka engkau bahagiakanlah dia Muhammad! dengan mendapatkan siksa yang sangat pedih)".

Tafsir Jalālayn

وَإِذَا تُنذِرَ عَلَيْهِ آيَاتُنَا (أَي الْقُرْآن) وَوَلَّى مُسْتَكْبِرًا (مُتَكَبِّرًا) كَأَنَّمَا يَسْمَعُهَا
كَأَنَّ فِي أُذُنَيْهِ وَقْرًا (صَمًّا وَجَمَلْنَا التَّشْبِيهَ حَالًا مِنْ ضَمِيرِ وَوَلَّى أَوْ الثَّانِيَةَ
بَيَانًا لِلأُولَى (فَبَشِّرْهُ) أَعْلَمَهُ (بِعَذَابِ أَلِيمٍ)⁸

“(Dan apabila dibacakan ayat-ayat kami)ayat-ayat al-Qur’an (dia berpaling dengan menyombongkan diri) dengan rasa sombong (seolah-olah dia belum mendengar,seakan-akan ada sumbatan di kedua telinganya) artinya kedua telinganya tersumbat: dan kedua jumlah tasybih menjadi hal atau kata keterangan keadaan damir yang terkandung di dalam lafadz walla, atau tasybih yang kedua menjadi bayan atau penjelasan bagi tasybih yang pertama (maka beri kabar gembiralah dia) beri tahukanlah kepadanya (dengan azab yang pedih) azab yang menyakitkan”.

Dalam ayat ini kami bisa menyimpulkan bahwa tafsir *Al-Ibrīz* dengan tafsir *Jalālayn* terdapat penafsiran dengan sudut pandang yang sama:

⁷ KH. Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibrīz li Ma’rifah al-Tafsīr al-Qur’ān al-Azīz bi al-Lughah Al-Jāwīyah*, (Kudus:Menara Kudus,t.th), 1406.

⁸ Jalāluddīn al-Maḥallī dan Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālayn*, (Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 2011),100.

1. وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا dalam tafsir *Al-Ibriz* ayat itu ditafsiri “Wong mau arikolo di wacaake ayat-ayat ingsun (*al-Qur’an*)”, sama dengan tafsir *Jalālayn*

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا (أَي الْقُرْآن). Sedangkan tafsir *al-Khāzin*

(وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا وَلَىٰ مُسْتَكْبِرًا) أَي لَا يَعْبَأُ بِهَا وَلَا يَرْفَعُ لَهَا رَأْسًا

Sedangkan tafsir *al-Baidāwiy* (وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا وَلَىٰ مُسْتَكْبِرًا)

متكبراً لا يعبأ به.

2. وَلَىٰ مُسْتَكْبِرًا dalam tafsir *Al-Ibriz* dikatakan *dewe’ke banjur mengngo-*

melenggos-(gumedhe), sama di dalam tafsir *Jalālayn* وَلَىٰ مُسْتَكْبِرًا

(متكبراً)

Dan sedangkan dalam tafsir *al-Baidāwiy*

متكبراً لا يعبأ بها (وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا وَلَىٰ مُسْتَكْبِرًا)

Sedangkan dalam tafsir *al-Khāzin*

(وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا وَلَىٰ مُسْتَكْبِرًا) أَي لَا يَعْبَأُ بِهَا وَلَا يَرْفَعُ لَهَا رَأْسًا

Berangkat dari latar belakang masalah itulah penelitian ini dibangun, dengan harapan dapat memenuhi tugas wajib akademik, dan juga mengungkap identitas bentuk-bentuk interteks penafsiran KH.Bisri Mustofa secara deskriptif dan komprehensif yang tertera dalam tafsir *Al-Ibrīz*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi dari latar belakang di atas, maka beberapa persoalan yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk intertekstualitas penafsiran yang dilakukan oleh KH. Bisri Mustofa dalam kitab *Al-Ibrīz*?
2. Seberapa besar pengaruh pemikiran tafsir *Pertengahan* terhadap penafsiran KH. Bisri Mustafa dalam tafsir *Al-Ibrīz* surat Luqmān?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan awal dari rasa ketertarikan penulis untuk berkonsentrasi melacak sumber-sumber dan menelaah bentuk-bentuk penafsiran yang dilakukan oleh KH.Bisri Mustofa terhadap ayat-ayat al-Qur'an dalam tafsir *Al-Ibrīz* sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk intertekstualitas penafsiran yang dilakukan oleh KH. Bisri Mustofa dalam kitab *Al-Ibrīz*.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pemikiran tafsir *Pertengahan* terhadap penafsiran KH. Bisri Mustafa dalam tafsir *Al-Ibrīz* surat Luqmān.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak sebagai bahan masukan terhadap pengembangan khazanah ilmu pengetahuan mengenai sumber-sumber penafsiran dan bentuk-bentuk intertekstualitas penafsiran KH. Bisri Mustofa yang tertuang dalam kitab tafsir *Al-Ibr̄z*.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Penulis

Dengan penelitian ini diharapkan penulis dapat menerapkan ilmu-ilmu yang telah diperolehnya di masa kuliah ke dalam praktek, khususnya yang ada hubungannya dengan masalah penelitian ini.

2) Bagi Masyarakat

Diharapkan dalam penelitian ini memberikan kontribusi kepada masyarakat yang berniat mendalami tafsir *Al-Ibr̄z* pada khususnya dan tafsir-tafsir lain pada umumnya.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai dinamika studi al-Qur'an di Indonesia, khususnya penelitian tentang tafsir *Al-Ibr̄z* karya KH. Bisri Mustafa sebenarnya bukan merupakan hal baru.

Muhammad Mansur dalam artikelnya yang berjudul, ” Model penulisan Tafsir Al-Qur’an di Nusantara sejak Abad XVIII Hingga Abad XX”, sempat menyinggung tentang tafsir *Al-Ibrīz* meskipun hanya sekilas. Dalam tulisannya tersebut dia mengemukakan bahwa gaya penulisan dalam kitab *Al-Ibrīz* tidak jauh beda dengan tafsir-tafsir lain semasanya. Hanya saja karena beliau hidup dilingkungan pesantren Jawa, maka model tafsirannya sangat mirip dengan model gaya pengajaran di pesantren, yakni adanya pemberian makna *gandul* pada setiap ayat yang ditafsirkan. Kemudian dipenggirnya diuraikan terjemahannya, dan yang terakhir ada tambahan keterangan dengan menggunakan istilah *tanbīh*, *fāidah*, *muhimmah*, dan sebagainya.⁹

Pengkajian terhadap tafsir ini juga pernah dilakukan oleh Muhammad Solihin dalam skripsinya yang berjudul ”Metode Penafsiran Bisri Mustofa terhadap Ayat-Ayat Mutasyabihat”. Dalam kajiannya tersebut Solihin mengkaji metode tafsir *Al-Ibrīz* dalam cakupan yang lebih sempit, yaitu khusus untuk ayat-ayat mutasyabihat saja.¹⁰ Kajian yang hampir sama dilakukan Achmad Syaefudin dalam skripsinya yang berjudul “Kisah-Kisah dalam Tafsir *Al-Ibrīz*, karya KH.Bisri Mustofa (Studi Kisah Umat-Umat Dan Para Nabi Dalam Tafsir *Al-Ibrīz*)¹¹. Kajian tersebut lebih bersifat tematik.

⁹ Muhammad Mansur, ” Model penulisan Tafsir Al-Qur’an di Nusantara sejak Abad XVIII Hingga Abad XX”, dalam *Jurnal Teologi*, Vol.16, No 2, Juli 2005, 291.

¹⁰ Muhammad Solihin “Metode Penafsiran Bisri Mustofa terhadap Ayat-Ayat Mutasyabihat”, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2007).

¹¹ Achmad Syaefudin “Kisah-Kisah dalam Tafsir *Al-Ibrīz*, karya K.Bisri Mustofa (Studi Kisah Umat-Umat Dan Para Nabi Dalam Tafsir *Al-Ibrīz*)”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2003).

Pengkajian tentang pemikiran KH. Bisri Mustofa yang juga sempat membahas sekilas tentang kitab tarfsirnya juga dilakukan oleh Achmad Zainul Huda, meskipun sebetulnya buku itu merupakan sebuah biografi perjalanan Khidmah KH.Bisri Mustofa.¹² Nasrudin Baidan juga sempat menyingung sekilas tentang tafsir ini dalam bukunya tentang perkembangan tafsir al-Qur'an di Indonesia, termasuk tafsir *Al-Ibriz* masih didominasi oleh budaya Arab. Lebih lanjut lagi dia mengkategorikan tafsir ini bermetode global dengan corak umum dan bentuk pemikiran.¹³

Kajian terhadap tafsir *Al-Ibriz* juga pernah dilakukan oleh Hidayatul Fitriyah dalam skripsinya yang berjudul, "Studi Kritik Karakteristik Kedaerahan Tafsir *Al-Ibriz* karya Bisri Mustofa Rembang".¹⁴ Hanya saja berbeda dengan yang penulis kaji, Fitriyah mengkonsentrasikan kajiannya pada ayat-ayat kalam yang meliputi perbuatan manusia, antropomorfisme, melihat Tuhan serta penafsiran tentang ayat-ayat hukum yang meliputi masalah waris, larangan minum *khamr*, berjudi, berkorban untuk berhala serta mengundi nasib. Kajian yang hampir sama dilakukan Abu Rokhman dalam Jurnal Analisa yang berjudul "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon *Al-Ibriz*".¹⁵ Dalam jurnal ini menjelaskan tentang metode, karakteristik tafsir *Al-Ibriz*. Berdeda dengan yang penulis kaji.

¹²Achmad Zainul Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH.Bisri Mustofa*, (Yogyakarta:LKiS,2005)

¹³ Nasrudin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, (Solo:Tiga Serangkai ,2003),102.

¹⁴ Hidayatul Fitriyah, "Studi Kritik Karakteristik Kedaerahan Tafsir *Al-Ibriz* karya Bisri Mustofa Rembang", (Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga,2001).

¹⁵ Abu Rokhman, *Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz*, dalam *Jurnal Analisa*, Vol XVIII,No,1, Januari-Juni 2011.

Kajian terhadap tafsir *Al-Ibrīz* juga pernah dilakukan oleh Ridhoul Wahidi dalam *Suhuf Jurnal Kajian Al-Qur'an* yang berjudul “Hierarki Bahasa Dalam Tafsir *Al-Ibrīz li Ma'rifah al-Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz bi al-Lughah Al-Jāwiyah* karya K.H.Bisri Mustofa”.¹⁶ Hanya saja Ridhoul Wahidi menjelaskan tingkatan hierarki bahasa dalam tafsir *Al-Ibrīz*. Kajian yang hampir sama dilakukan oleh Maslukhin yang berjudul “Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir *Al-Ibrīz* karya KH. Bisri Mustofa”.¹⁷ Hanya saja Maslukhin menjelaskan tingkatan bahasa dan budaya Jawa.

Masih Banyak karya tentang tafsir *Al-Ibrīz* misal “Orientasi Ilmi Dalam Tafsir *Al-Ibrīz* Karya Bisri Mustofa”, dalam skripsinya Moh. Mufid Muwaffaq.¹⁸ Hanya saja dalam skripsi ini membahas tentang bagaimana perkembangan tafsir ilmi secara detail dan juga melihat sisi biografi KH. Bisri Mustofa untuk menemukan darimana dan bagaimana beliau bisa bergesekan dengan tafsir ilmi.

Lilil Faiqoh dalam *Jurnal Agama dan Pemikiran Islam* yang berjudul “Tafsir Kultural Jawa: Studi Penafsiran Surat Luqmaān Menurut KH. Bisri Mustofa”. Dalam jurnal ini membahas mengenai Mau'izah Luqmān kepada Anaknya: studi atas penafsiran KH. Bisri Mustofa terhadap surat Luqmān ayat 12-

¹⁶ Ridhoul Wahidi, Hierarki Bahasa Dalam Tafsir *Al-Ibrīz li Ma'rifah al-Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz Bi al-Lughah Al-Jāwiyah* karya K.H. Bisri Mustofa, dalam *SUHUF*, Vol. 8, No.1, Juni 2015:141-160.

¹⁷ Maslukhin, *Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Ibrīz karya K.H.Bisri Mustofa*. Dalam *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol,5, No,1, Juni 2015.

¹⁸ Moh. Mufid Muwaffaq, “Orientasi Ilmi Dalam Tafsir *Al-Ibrīz* Karya Bisri Mustofa”,(Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga,2015).

19 dalam kitab *Al-Ibrīz li Ma'rifah al-Tafsīr al-Qur'ān al-Āzīz bi al-Lughah Al-Jāwiyah*¹⁹

Bahri Ni'am dalam skripsinya yang berjudul "Penafsiran KH Bisri Mustafa Atas Ayat Ayat Jihad" (Telaah Atas Kitab Tafsir *Tafsīr Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-Āzīz*).²⁰ Hanya saja dalam skripsi ini, Bahri Ni'am lebih memfokuskan pada ayat-ayat Jihad yang sifatnya tematik.

Dari telaah pustaka yang telah penulis deskripsikan di atas, di situ terlihat masih ada ruang kosong atau bahkan belum ada peneliti yang mencoba untuk mengkaji secara spesifik mengenai intertekstualitas tafsir *Al-Ibrīz* dengan tafsir *Pertengahan*. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting dilakukan, guna mendapatkan wawasan baru terkait perihal tersebut dengan cara menganalisis secara komprehensif untuk melacak sumber-sumber dalam tafsir *Al-Ibrīz* karya KH. Bisri Mustofa".

F. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian ilmiah, kerangka teori menempati posisi yang sangat penting. Tujuannya antara lain adalah untuk membantu mengidentifikasi sekaligus memecahkan problem yang hendak dikaji. Di samping itu, kerangka teori juga digunakan untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atas kriteria yang dijadikan pijakan guna membuktikan suatu masalah yang hendak diteliti.

¹⁹ Lilil Faiqoh, *Tafsir Kultural Jawa: Studi Penafsiran Surat Luqman Menurut Bisri Mustofa*. Dalam *Jurnal Agama dan Pemikiran Islam*, Vol,10,No,1, Juni 2016.

²⁰ Bahri Ni'am, *Penafsiran KH. Bisri Mustofa Atas Ayat-Ayat Jihad (Telaah Atas Kitab Tafsir Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-Āzīz bi al-Lughah Al-Jāwiyah)*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2016).

Untuk menelaah secara elaboratif dan juga komprehensif mengenai penafsiran kiai Bisri Mustofa, maka diperlukan suatu alat atau teori yang relevan dengan objek yang hendak dikaji. Adapun pisau analisis yang dijadikan alat untuk membedah dan merekonstruksi penafsiran KH. Bisri Mustofa dalam rangka menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dalam tafsir *Al-Ibriz* adalah teori interteks. Teori ini semula dikenal dengan istilah dialogis yang diperkenalkan oleh Mikhail Bukhtin (1895-1975) pada tahun 1926, dengan tujuan untuk mempermudah dalam memahami kesukaran karya sastra Rusia pada waktu itu. Dialogis mengilustrasikan bahwa semua karya yang tercipta pada dasarnya merupakan dialog antara teks dengan teks lain.²¹ Teori dialogis kemudian dikembangkan lebih mendalam oleh Julia Kristeva (peneliti asal Perancis) dengan menganti dialogis menjadi interteks. Julia Kristeva adalah orang pertama yang mengusung teori ini, hingga pemikirannya menjadi kiblat dalam studi interteks.²²

Menurut Kristeva, setiap teks merupakan mosaik, kutipan-kutipan, penyerapan, dan transformasi teks-teks yang lain. Setiap teks harus dipahami dengan latar belakang teks-teks yang lain karena tidak ada sebuah teks pun yang mandiri. Dengan kata lain, sebuah teks tidak lahir dari situasi yang hampa budaya. Suatu teks mengambil hal-hal yang bagus dari teks lain kemudian teks-teks itu diolah kembali dalam karya tersebut. Dengan demikian, pengarang memperoleh gagasan, inspirasi, atau setelah membaca, melihat, meresapi, menyerap dan mengutip bagian-bagian tertentu dari teks-teks lain ke dalam karyanya itu.

²¹ Mohd Sholeh Sheh Yusuf dan Mohd Nizam Sahad, "Bacaan Intertekstual Teks Fadilat dalam Tafsir Nūr al-Ihsān", dalam Jurnal Ushuluddin, Vol,37, No, 37, Januari-Juni 2013. 36.

²² Ibid.

Menurut teori interteks, sebuah teks harus dibaca atas dasar latar belakang teks-teks lain. Artinya, pembaca yang berhasil justru apabila didasarkan atas pemahaman terhadap karya-karya terdahulu. Dalam teori interteks, sesuai dengan hakikat teori-teori pasca strukturalis, pembaca bukan lagi sebagai konsumen, melainkan produsen. Teks tidak dapat ditentukan secara pasti, sebab merupakan struktur dari struktur. Setiap teks merujuk kembali secara berbeda-beda kepada lautan karya yang telah ditulis dan tanpa batas. Sebagai teks jamak. Oleh karena itu, secara praktis aktifitas interteks terjadi melalui dua cara, yaitu (a) membaca dua teks atau lebih secara berdampingan pada waktu yang sama. (b) hanya membaca sebuah teks, tetapi dilatarbelakangi oleh teks-teks lain yang sudah pernah di baca sebelumnya.²³

Adapun praktik aktivitas interteks yang akan dijadikan alat analisis dalam penelitian ini adalah opsi yang pertama, yaitu membaca dua teks atau lebih secara berdampingan pada saat yang sama, guna untuk mengidentifikasi antara teks asal (*hypogram*) dengan teks kutipan. Selain itu, sebagaimana yang dikatakan oleh Ratna, bahwa penelitian mengenai produksi makna yang terjadi dalam interteks setidaknya dapat diidentifikasi melalui aspek *oposisi*, *permutasi*, dan *transformasi*.²⁴ *Oposisi* adalah pola produksi makna dengan cara mengutip pendapat yang berlawanan untuk dikritik, dianalisis, dan diberi masukan secara konstruktif. *Permutasi* adalah penyusunan kembali suatu kumpulan obyek dalam urutan yang berbeda dari urutan yang semula. Sedangkan *transformasi* adalah

²³ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) 174.

²⁴ *Ibid.*, 172.

perubahan bentuk teks, yang mana wujudnya merupakan sebuah terjemahan, salinan, penyederhanaan, alih bahasa, parafrase, ataupun adaptasi.²⁵

Islah Gusmian dalam bukunya yang berjudul *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, sedikit menjelaskan metode interteks. Dia menjelaskan bahwa dalam sebuah teks ada teks-teks lain. Setiap teks selalu merupakan interteks, tak terkecuali literatur tafsir di Indonesia pada dekade 1990-an yang ditelitinya. Karya-karya tafsir yang ditulis pada dekade tersebut juga berinterteks dengan karya-karya tafsir lain yang ditulis sebelumnya. Dalam pandangan Gusmian, proses interteks dalam karya-karya tafsir tersebut tampil dalam dua bentuk. Pertama, teks-teks lain yang dirujuk dalam karya-karya tafsir tersebut diposisikan sebagai anutan dalam proses penafsiran, atau berfungsi sebagai penganut. Kedua teks-teks yang dirujuk tersebut diposisikan sebagai teks pembandingan atau bahkan objek kritik untuk memberikan pembacaan baru.²⁶

a. Bentuk-Bentuk Intertekstualitas²⁷

1. *Transformasi* ialah perubahan bentuk teks, yang mana wujudnya merupakan sebuah terjemahan, salinan, penyederhanaan, alih bahasa, parafrase, ataupun adaptasi.
2. *Modifikasi* ialah penyesuaian, perubahan atau pindahan terhadap sesuatu teks dalam sebuah teks lain. Prinsip ini berlaku ditimbulkan keinginan pengarang untuk mengambil atau meniru sebuah teks ke

²⁵ Akhmad Arif Junaidi, *Penafsiran al-Qur'an Penghulu Kraton Surakarta: Interteks dan Ortodoksi*, (Semarang: Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2012), 24.

²⁶ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), 249.

²⁷ Mohd Sholeh Sheh Yusuf dan Mohd Nizam Sahad, "Bacaan Intertekstual Teks Fadilat dalam Tafsir Nūr al-Ihsān", dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol, 37, No, 37, Januari-Juni 2013. 39-40.

dalam teksnya serta menyesuaikannya mengikuti kehendak masyarakat, budaya, politik, dan pemikiran pembaca.

3. *Ekspansi* ialah perluasan atau pengembangan terhadap sesuatu teks. Contohnya, sebuah cerpen diolah dan dikembangkan oleh pengarang sehingga ia menjadi sebuah novel yang lengkap.
4. *Demitefikasi* ialah penentangan terhadap pengertian dalam teks sebuah karya yang muncul lebih awal. Pengarang mempersoalkan teks tersebut sebelum melakukan penentangan.
5. *Haplogi* ialah pengguguran ketika kehadiran teks-teks kedalam sebuah teks. Proses ini berlaku ketika pemilihan dan penyuntingan yang bertujuan untuk menyesuaikan sebuah teks demi keharmonian sebuah karya.
6. *Ekserp* ialah penggunaan teks yang sama atau mungkin sama dengan inti sari sebagian, suatu petikan, suatu episod atau aspek dari *hipogram*,
7. *Paralel* ialah penyamaan atau penyejajaran antara suatu teks dengan teks yang lain dari segi tema, pemikiran atau bentuk teks itu sendiri. Prinsip *paralel* memperlihatkan unsur-unsur keserasian dan kesejajaran teks dalam sebuah teks. Walaupun begitu, pengarang perlu menyatakan sumber ambilannya supaya perbuatan mengambil teks itu tidak dianggap plagiat.
8. *Konversi* ialah pemutaran balik *hipogram* ataupun penentangan terhadap teks yang diambil. Unsur penentangan ini tidak sama seperti

yang terjadi dalam prinsip demitefikasi. Malah ia tidak begitu radikal dan tidak mengalami perubahan yang agresif atau drastik.

9. *Eksistensi* ialah penciptaan unsur-unsur yang diwujudkan atau diadakan dalam sebuah karya yang berbeda dengan teks *hipogramnya*. Proses ini berlaku apabila pengarang melakukan sesuatu pembaharuan terhadap karya utama yang menjadi landasan dalam penulisannya.
10. *Defamilirasi* ialah pembentukan unsur-unsur luar biasa dalam karya dengan melakukan beberapa perubahan terhadap teks yang telah dibaca seperti penyimpangan dari segi makna atau perubahan peranan watak dalam sebuah karya.

b. Sebab-Sebab Intertekstualitas

Wan Nasyrudin Wan Abdulaah dalam tesisnya yang bertajuk *Tafsir Tarjumān al-Mustafid : Kajian Intertekstual* menyatakan bahwa setiap kajian yang menggunakan pendekatan intertekstual tidak dapat mengelak daripada pembahasan bentuk-bentuk kaedah yang telah diaplikasikan oleh pengarang ketika proses menghasilkan karya. Hal ini perlu disebabkan bahan bacaan yang pernah dibaca oleh pengarang telah mempengaruhi pemikiran dan ide dan seterusnya memberi kesan pula kepada pembentukan teks karyanya. Justru, pengarang akan mengaplikasikan bentuk-bentuk kaedah intertekstual seperti *transformasi*, dan *modifikasi*.²⁸

²⁸ Ibid., 51.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kualitatif. Menurut Meleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena terhadap sesuatu yang dialami oleh subyek penelitian, semisal persepsi, perilaku, dan sebagainya, secara holistik dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata atau bahasa pada konteks tertentu dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²⁹ Adapun data-data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*). Penelitian semacam ini dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan-bahan yang bersumber dari kepustakaan yang meliputi buku-buku, jurnal dan bahan dokumen lainnya.³⁰

2. Sumber Data

Penelitian ini mengacu pada dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun rincianya sebagai berikut:

a. Data Primer

Sumber data primer diperoleh dari *Tafsīr Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-Āzīz bi al-Lughah Al-Jāwiyah* karya K.H. Bisri Mustofa.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari buku, disertasi, tesis, atau skripsi atau penelitian lain yang berkaitan dengan pokok pembahasan.

²⁹ Lexy J. Meleong, *Metode penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 6.

³⁰ S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 145.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi sebagaimana tersebut di atas bahwa objek permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah metode penafsiran yang dilakukan. Metode dokumentasi sendiri adalah suatu metode pengumpulan data yang mengambil atau mencari sumber data dari beberapa dokumen, berupa buku-buku, catatan, majalah, arsip, surat kabar, transkrip dan segala hal yang berhubungan dengan penelitian ini.³¹

Caranya adalah dengan mendokumentasikan data baik data primer maupun sekunder, selanjutnya kajian juga menghimpun data berupa artikel, kitab, dan tulisan lain yang berkaitan dengan objek permasalahan yang dikaji sebagai bahan komparasi.

4. Teknik Analisis Data

Terkait analisis data perlu adanya suatu proses atau langkah yang digunakan. Dalam hal ini penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut: *pertama* penulis menentukan tema yang akan diriset, kemudian mengumpulkan berbagai data berupa buku, kitab, catatan yang berkaitan dengan penelitian. *Kedua*, mengidentifikasi sumber-sumber penafsiran KH. Bisri Mustafa dalam karyanya *Al-Ibrīz*. *Ketiga*, setelah semua data terkumpul baik primer maupun sekunder, kemudian penulis menganalisis secara mendalam terkait intertekstualitas tafsir *Al-Ibrīz* dengan tafsir *Pertengahan* dalam surat *luqmān*. *Kempat*, membuat

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian; Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), 202.

kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab problem risetnya, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang baik.

Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif-analitis. Deskriptif maksudnya adalah suatu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data kemudian dianalisis.³²

Sedangkan *analitis* adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap objek yang diteliti, atau cara penanganan terhadap suatu objek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian-pengertian yang lain, untuk sekedar memperoleh kejelasan mengenai hal yang diteliti.³³

Adapun langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, penulis bermaksud mengkaji secara mendalam dan komprehensif. Kemudian mengabstraksikannya melalui metode deskriptif. Hal ini dilakukan dengan menganalisis tafsir *Al-Ibrīz* dengan tafsir *Pertengahan* dalam surat luqmān, kemudian mengungkap sumber-sumber yang digunakan KH. Bisri Mustofa dalam tafsir *Al-Ibrīz* dalam membangun pondasi penafsirannya dalam surat luqmān beserta alasan-alasannya.

³² Winarmo Surakhmad, Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, Teknik (Bandung :Tarsito,1990),140.

³³ Anton Bakker dan Ahmad Chairus Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 27.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini menggunakan sistem bab per bab. Antara satu bab dengan yang lain merupakan kesinambungan dan saling terkait.

Bab pertama dimulai dari pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah terkait pentingnya melakukan kajian tersebut, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas seputar intertekstualitas secara umum, bentuk-bentuk intertekstualitas, dan sebab-sebab intertekstualitas.

Bab ketiga, memaparkan tentang biografi KH. Bisri Mustofa, meliputi latar belakang kehidupan, latar belakang pendidikan (karir intelektual), karir organisasi dan karya-karyanya serta metodologi penafsiran. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengenal tokoh yang dikaji secara personal.

Bab keempat, berupa uraian deskriptif mengenai sumber-sumber penafsiran KH. Bisri Mustofa. Di sini analisis yang dipaparkan adalah berkaitan dengan sumber referensi penafsiran KH. Bisri Mustofa. Selain itu, pada bab ini juga akan dikupas tuntas bentuk-bentuk interteks penafsiran KH. Bisri Mustofa yang dilengkapi dengan contoh-contoh yang mendukung.

Bab kelima berupa penutup. Dalam bab ini akan memuat uraian kesimpulan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan. Di samping itu juga akan memuat tentang saran maupun kritikan dengan penelitian ini.